

Surakarta, 15 September 2018



# PROSIDING

Seminar Nasional Pendidikan Ekonomi & *Call For Paper*

“Pendidikan Ekonomi di Era Revolusi Digital”

**Tema *Call for Paper*:**

1. Inovasi model dan media pembelajaran ekonomi, bisnis dan keuangan.
2. Pendidikan karakter pada pembelajaran ekonomi, bisnis dan keuangan di era digital.
3. Literasi ekonomi, bisnis dan keuangan di era digital.
4. *E-commerce* dan kewirausahaan di era digital.
5. Administrasi perkantoran, bisnis dan keuangan di era digital.

PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN EKONOMI  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS SEBELAS MARET  
SURAKARTA

2018

# MODEL PENDIDIKAN KEWIRAUSAHAAN TERINTEGRASI TRI DHARMA PERGURUAN TINGGI

Faridah <sup>1)</sup>, Dewi Amaliah Nafiati <sup>2)</sup>, Neni Hendaryati <sup>3)</sup>  
Pendidikan Ekonomi FKIP Universitas Pancasakti Tegal  
[faridahwiwoho@gmail.com](mailto:faridahwiwoho@gmail.com), [nafiatilia@gmail.com](mailto:nafiatilia@gmail.com), [neni.pefkip@gmail.com](mailto:neni.pefkip@gmail.com)

## ABSTRAK

*Perubahan akibat globalisasi mengubah paradigma pendidikan Perguruan Tinggi dari pola old industrial education menjadi new entrepreneurial education, untuk mendorong terciptanya "knowledge based economy". Kondisi faktual tersebut menyiratkan persoalan implementasi visi kewirausahaan ke dalam proses dan luaran sistem pendidikan di perguruan tinggi. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tentang manajemen pendidikan kewirausahaan, model empirik manajemen pendidikan kewirausahaan, dan model manajemen pendidikan kewirausahaan terintegrasi tri dharma bagi mahasiswa PTS di Jawa Tengah. Pendekatan penelitian terdiri dari studi pendahuluan, pengembangan model, dan validasi model. Sampel penelitian adalah Universitas Pancasakti Tegal dan IKIP Veteran Semarang. Temuan penelitian adalah: Manajemen pendidikan kewirausahaan pada kedua PTS meliputi fungsi perencanaan, pengorganisasian, pengembangan staf, pengarahan, dan pengawasan. Kondisi empirik dicirikan pada belum selarasnya visi kewirausahaan dengan implementasinya, dan belum terintegrasinya pendidikan kewirausahaan dalam kegiatan tridharma perguruan tinggi. Hasil penelitian ini merekomendasikan: (1) pentingnya komitmen perguruan tinggi dalam membudayakan kewirausahaan; (2) semua fungsi manajemen pendidikan kewirausahaan di level universitas, fakultas, dan prodi hendaknya difokuskan pada pengintegrasian program dan kegiatan pendidikan kewirausahaan dalam tri dharma perguruan tinggi; (3) penerapan model ini tidak menafikan berbagai skema program kewirausahaan yang diselenggarakan oleh Kementerian Riset dan Dikti, serta dapat menggunakan buku panduan yang telah divalidasi dalam penelitian ini sebagai petunjuk pelaksanaannya.*

*Kata kunci: pendidikan kewirausahaan, terintegrasi, Tri Dharma Perguruan Tinggi.*

## I. PENDAHULUAN

Salah satu implikasi penting sehubungan dengan konstelasi persaingan global dan isu kebijakan nasional pendidikan tinggi adalah perlunya pengembangan perguruan tinggi yang berorientasi kewirausahaan dan lulusan perguruan tinggi yang berkompentensi wirausaha. Urgensi pengembangan perguruan tinggi yang berorientasi pembentukan sikap wirausaha bagi lulusannya, selama ini telah menjadi komitmen sebagian besar Perguruan Tinggi Swasta (PTS) di lingkungan Kopertis Wilayah VI Jawa Tengah, dua PTS di antaranya adalah Universitas Pancasakti (UPS) Tegal dan IKIP Veteran Semarang.

Dilihat dari sudut pandang manajemen pendidikan, masalah pendidikan kewirausahaan di kedua perguruan tinggi tersebut dapat diidentifikasi sebagai berikut: (1) visi kewirausahaan belum dijadikan nilai dasar dan rujukan tindakan semua pihak dalam mempersiapkan lulusan perguruan tinggi. Hal ini lebih lanjut menimbulkan kebingungan mahasiswa untuk mempraktikkan kewirausahaan atau bersikap wirausaha setelah mereka menyelesaikan studi; (2) pengajaran kewirausahaan cenderung lebih berorientasi ke pemahaman filosofis teoretik sehingga kurang memberi pengalaman belajar yang berorientasi pengembangan sikap dan keterampilan; (3) pendidikan kewirausahaan belum diorganisasikan dan diakomodasi secara integratif dalam pelaksanaan tridharma perguruan tinggi sehingga kurang optimal dalam mencapai kompetensi sikap wirausaha mahasiswa.

Berdasarkan hasil identifikasi masalah di atas, selanjutnya dirumuskan masalah penelitian: bagaimana model manajemen pendidikan kewirausahaan yang dikembangkan pada penelitian ini dalam rangka membentuk sikap wirausaha mahasiswa? Rumusan masalah tersebut dijabarkan menjadi tiga

pertanyaan penelitian berikut: (1) Bagaimanakah manajemen pendidikan kewirausahaan bagi mahasiswa PTS Jawa Tengah? (2) Bagaimanakah desain model empirik manajemen pendidikan kewirausahaan bagi mahasiswa PTS Jawa Tengah? (3) Bagaimanakah desain model manajemen pendidikan kewirausahaan terintegrasi tri dharma PTS Jawa Tengah?

Kajian pustaka ini merupakan review terhadap sejumlah penelitian terdahulu yang relevan sekaligus menjadi pembanding penelitian ini. Penelitian [Robinson](#) (1994) "*The Effect of Education and Experience on Self-employment Success*", menemukan bahwa pendidikan memiliki pengaruh positif yang kuat terhadap entrepreneurship, dalam mewujudkan kemampuan bekerja mandiri dan keberhasilan lulusan. Pengalaman pun memiliki sifat hubungan yang sama meskipun tidak sekuat pendidikan. Galus (2009) "Relevansi Pendidikan Kewirausahaan di Perguruan Tinggi" menyimpulkan bahwa ketidakberminatannya berwirausaha para sarjana peserta program SP3 dan TKPMP disebabkan oleh tiga faktor: (1) persoalan mindset (pola pikir). Banyak sarjana yang masih berpikir sebagai pencari kerja, bukan pencipta kerja; (2) persoalan kurikulum kewirausahaan yang belum memadai secara kuantitas dan kualitas; (3) kurangnya kesungguhan dalam menciptakan pewartasaha dari kalangan mahasiswa.

Penelitian lain disampaikan oleh Susilaningih (2012) "Konstruksi Model Program Pendidikan Kewirausahaan di Perguruan Tinggi: Pendekatan *Sequential Exploratory Mixed Research Design* Berbasis Multikasus" menunjukkan bahwa faktor-faktor yang melingkupi keberhasilan program pendidikan kewirausahaan di perguruan tinggi di Indonesia adalah komitmen perguruan tinggi; iklim kewirausahaan; kegiatan utama; kegiatan pendukung (lanjutan); dan sarana prasarana. Dengan memenuhi faktor-faktor tersebut, konstruksi model program pendidikan kewirausahaan yang diusulkan adalah: melaksanakan program secara bertahap dimulai dengan tahap pemicu sadar kewirausahaan; tahap dasar; tahap kesadaran kebutuhan kompetensi; tahap aplikasi kreatifitas dan inovasi; tahap start-up; dan tahap pertumbuhan. Chibuzor dan Friday (2013) "*Adopting Strategic Management in Planning and Implementation of Entrepreneurship Education in Tertiary Institutions in Nigeria*" mengemukakan bahwa program pendidikan kewirausahaan bukan hanya menyediakan pengetahuan teoretik, melainkan menjamin dikembangkannya entrepreneurial mindset dalam diri para lulusan, melalui pembentukan keterampilan kewirausahaan, perilaku dan sikap, yang menjadi kunci kompetensi dan memungkinkan mereka berwirausaha.

Keberadaan perguruan tinggi diberi penjelasan teoretik oleh pandangan Perkin (2006:168) tentang tiga misi pokok perguruan tinggi, yaitu mengacu pada aspek perolehan (*acquisition*), pemindahan (*transmission*), dan penerapan (*application*). Selain itu, dengan fungsi dan dimensi dari perguruan tinggi, Indrajit dan Djokopranoto (2006:36) tentang lima dimensi yang melekat dalam makna perguruan tinggi, yaitu: (a) dimensi keilmuan; (b) dimensi pendidikan; (c) dimensi sosial; (d) dimensi korporasi; dan (e) dimensi etis. Adapun universitas yang hendak mewujudkan visi kewirausahaan, sangat penting untuk mengondisikan dirinya sebagai organisasi pembelajar, yaitu organisasi pembelajar mengandung makna sebagai organisasi yang ahli dalam menciptakan, memperoleh dan mentransfer pengetahuan dan pandangan baru, serta ahli dalam mengubah perilaku untuk merefleksikan pengetahuan dan pandangan baru tersebut (Garvin, 1993:78).

Konsep manajemen pendidikan pertama-tama dijelaskan dengan tiga aspek pengertian manajemen dari Fattah (2000: 19), yaitu: manajemen sebagai suatu ilmu, sebagai proses, dan sebagai seni. Selanjutnya, didefinisikan berdasarkan pandangan Engkoswara (2001:24) bahwa manajemen pendidikan adalah ilmu yang mempelajari penataan sumber daya untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan secara produktif, dan penciptaan suasana yang baik bagi manusia yang turut serta di dalam mencapai tujuan itu.

Pendidikan kewirausahaan dipandang secara luas, meliputi terminologi keterampilan yang dapat diajarkan dan karakteristik yang dapat membangkitkan motivasi mahasiswa sehingga dapat menolong mereka untuk mengembangkan rencana baru dan rencana inovatif sebuah usaha bisnis baru (Brown dan Galloway, 2002: 398). Penjelasan teoretik tentang aspek-aspek pendidikan kewirausahaan merujuk pula pada penelitian tentang "*Role of higher education in promoting entrepreneurship education across disciplines in Tanzania*" (Kilasi, 2011:59) mengidentifikasi beberapa model pendidikan kewirausahaan, yaitu *traditional business model*; *integrated model for entrepreneurial performance*; *intentional model*; dan *societal model of entrepreneurship*.

## II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian Borg dan Gall (2003: 570), bahwa “*educational research and development is a process used to develop and validate educational products*” yang terdiri dari: (1) Studi Pendahuluan yang terdiri dari studi kepustakaan, observasi awal (deskripsi manajemen pendidikan kewirausahaan saat ini, analisis model manajemen pendidikan kewirausahaan saat ini); (2) Pengembangan model: manajemen pendidikan kewirausahaan terintegrasi dan panduan implementasi, validasi FGD dengan tim ahli dan stakeholders, evaluasi dan revisi; (3) Validasi model: model final manajemen pendidikan kewirausahaan terintegrasi dan panduan implementasi, uji coba terbatas, model final manajemen pendidikan kewirausahaan terintegrasi.

Penelitian ini memilih lokasi di Program Studi Pendidikan Ekonomi FKIP Universitas Pancasakti Tegal (Prodi PE UPS Tegal) dan Program Studi Pendidikan Ekonomi Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial IKIP Veteran Semarang (Prodi PE IKIP Veteran). Kedua prodi tersebut dipilih karena sama-sama merupakan PTS yang menyatakan dirinya bervisi mengembangkan kewirausahaan. Responden penelitian ini terdiri atas pejabat struktural fakultas, pejabat struktural program studi, dosen, dan mahasiswa yang sedang dan telah menempuh mata kuliah kewirausahaan pada program studi di kedua PTS sampel.

Teknik pengumpulan data terdiri dari (1) Observasi yang berkenaan dengan proses dan hasil; (2) Wawancara untuk mengungkapkan: (a) informasi dari Dekan, Ketua Program Studi, dan Dosen Kewirausahaan, tentang kebijakan, strategi implementasi, masukan, proses, dan keluaran manajemen pendidikan kewirausahaan di PTS yang diteliti; (b) Persepsi, pengalaman, dan perasaan mahasiswa tentang pendidikan kewirausahaan di universitasnya; (3) Angket yang bersifat tertutup untuk memperoleh data mengenai persepsi, penilaian, dan pengalaman mahasiswa terhadap aspek-aspek proses dan manfaat pendidikan kewirausahaan yang mereka alami, melalui program dan kegiatan tridarma perguruan tinggi. Analisis data penelitian ini yaitu analisis model empirik manajemen pendidikan kewirausahaan yang telah berlangsung di dua PTS sampel.

## III. HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Kondisi Manajemen Pendidikan Kewirausahaan

Manajemen pendidikan kewirausahaan pada Prodi Pendidikan Ekonomi di kedua PTS yang diteliti meliputi fungsi-fungsi perencanaan, pengorganisasian, pengembangan staf, pengarahan, dan pengawasan. Perencanaan tingkat prodi direalisasikan pada saat penyusunan Rencana Kerja dan Anggaran (RKA) tahunan, RKA per semester, RKA Monitoring dan Evaluasi, serta tindak lanjutnya. RKA tahunan prodi diusulkan ke fakultas untuk ditindaklanjuti ke tingkat universitas menjadi Program Kerja Prodi. Pengorganisasian di tingkat prodi dilaksanakan berdasarkan mekanisme, hierarki struktur organisasi, dan tupoksi sebagaimana yang tertuang dalam Pedoman Akademik Universitas.

Pengembangan dan peningkatan jenjang karier dosen dan tenaga kependidikan dilaksanakan berdasarkan kemampuan dan kompetensinya. Pengarahan tentang kebijakan pengelolaan prodi dilaksanakan oleh Ketua Prodi kepada segenap dosen dan mahasiswa. Pengarahan dilakukan pada setiap awal semester kepada segenap dosen agar mengevaluasi perkuliahan selama semester yang lalu. Pengawasan oleh Ketua Prodi dilakukan secara berkala, baik secara langsung maupun tidak langsung, bertujuan untuk menjamin akuntabilitas sistem pengelolaan.

### B. Model Empirik Manajemen Pendidikan Kewirausahaan

Kondisi empirik manajemen pendidikan kewirausahaan pada prodi Pendidikan Ekonomi di dua PTS dicirikan oleh belum selarasnya visi kewirausahaan dengan implementasinya, dan belum terintegrasinya pendidikan kewirausahaan dalam kegiatan tridarma perguruan tinggi.

#### 1. Belum Selarasnya Visi Kewirausahaan

Pada dasarnya kesadaran akan pentingnya kewirausahaan telah ditunjukkan melalui pencantuman kata “wirausaha” di dalam rumusan visi Prodi PE UPS Tegal dan Prodi PE IKIP Veteran. Kedua prodi tersebut menegaskan bahwa rumusan visi itu merupakan turunan atau derivat dari rumusan visi universitas/institut dan visi fakultas mereka. Dokumen evaluasi diri Prodi PE UPS Tegal (2014) misalnya, mengungkapkan analisis keterkaitan antara visi, misi, tujuan, dan sasaran prodi sebagai berikut: (a) visi program studi sudah sejalan dengan visi Fakultas dan Universitas; (b) misi program studi sudah diarahkan untuk mencapai visi melalui pelaksanaan kegiatan Tri Dharma Perguruan Tinggi, mencetak lulusan yang kompeten dan mempunyai kemampuan wirausaha; (c) tujuan program studi sudah sejalan dengan visi misi; (d) sasaran program studi sudah sesuai dengan visi misi.

Penelaahan penulis terhadap dokumen perencanaan pada kedua prodi tersebut menemukan bahwa kewirausahaan ditunjukkan dalam rumusan visi universitas, fakultas, dan prodi. Inilah kesejajaran yang dimaksud oleh responden. Dengan demikian, pada tingkat kebijakan dan pengelolaannya, realisasi visi tersebut masih harus diselaraskan antara universitas dengan fakultas dan prodi.

Sehubungan dengan komitmen pimpinan, 20 orang (40,82%) responden sivitas akademika pada kedua prodi yang diteliti mempersepsikan bahwa komitmen pimpinan dalam pelaksanaan pendidikan kewirausahaan kuat. Kemudian, 15 orang (30,61%) responden menyatakan sangat kuat; dan 14 orang (28,57%) responden menganggapnya lemah. Secara umum data tersebut menginformasikan pentingnya kesamaan dan kekuatan komitmen antarlevel pimpinan (universitas, fakultas, dan prodi) dalam kebijakan dan manajemen penyelenggaraan pendidikan kewirausahaan.

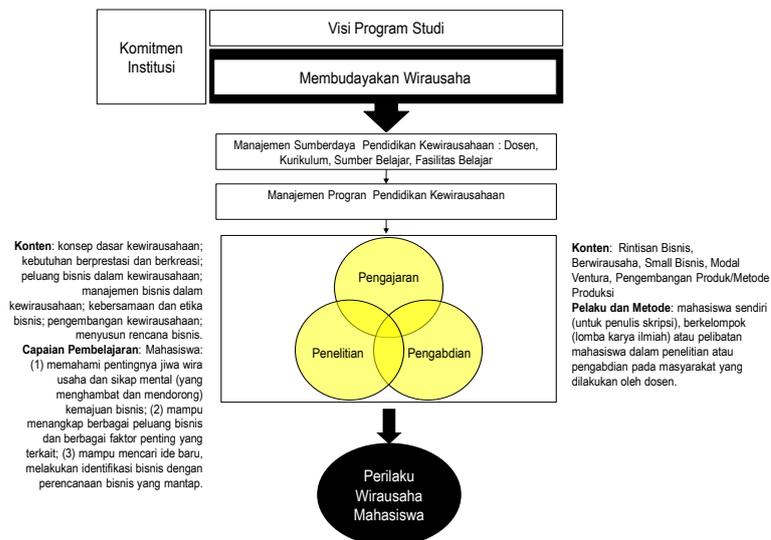
## 2. Belum Terintegrasinya Pendidikan Kewirausahaan

Kedua prodi yang diteliti telah melaksanakan pendidikan kewirausahaan yang berupa pembelajaran mata kuliah kewirausahaan dan mata kuliah pendukungnya, penelitian kewirausahaan, dan pengabdian kepada masyarakat tentang kewirausahaan. Kegiatan pendidikan kewirausahaan tersebut dapat dikategorisasi sebagai berikut: pembelajaran mata kuliah kewirausahaan, kegiatan kemahasiswaan bermuatan kewirausahaan, penelitian kewirausahaan dalam rangka penyusunan skripsi mahasiswa, penelitian kewirausahaan oleh dosen, advokasi kewirausahaan oleh dosen dalam rangka pengabdian kepada masyarakat, dan pertemuan ilmiah kemahasiswaan.

Meskipun demikian, derajat integrasi dan kaitan fungsional antarkategori kegiatan tersebut masih harus diperkuat. Selama ini, masing-masing kegiatan tersebut saling lepas antara satu dengan yang lainnya. Kondisi tersebut kurang mendukung prinsip pembelajaran dan pengabdian berbasis hasil riset di perguruan tinggi.

Lemahnya integrasi dan kaitan fungsional antarkategori kegiatan pendidikan kewirausahaan tersebut mengakibatkan pula bahwa luaran kegiatan itu lebih dimanfaatkan untuk keperluan personal sendiri-sendiri, dan bukan untuk perbaikan kualitas proses tridarma perguruan tinggi atau peningkatan kontribusi tridarma perguruan tinggi bagi kepentingan yang lebih luas.

Model manajemen pendidikan kewirausahaan terintegrasi yang dikembangkan dalam penelitian ini merupakan model alternatif yang memiliki perbedaan mendasar dibanding desain model empirik sebagaimana yang dideskripsikan dan dianalisis di atas. Unsur pembeda tersebut terletak pada integrasi antara pembelajaran, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat yang bermuatan kewirausahaan. Adapun desain awal dari model ini disajikan dalam gambar berikut.



Gambar 1 Desain Awal Model Manajemen Pendidikan Kewirausahaan Terintegrasi

Konstruksi dan penyempurnaan terhadap profil model ini berproses melalui diskusi dengan perwakilan sivitas akademika pada kedua prodi yang diteliti, dan melalui konsultasi dengan para pembimbing disertasi ini. Beberapa catatan penting yang harus diakomodasi dari diskusi dan konsultasi tersebut dapat diringkaskan berikut ini.

Model manajemen pendidikan kewirausahaan terintegrasi ini pertama-tama mempersyaratkan bahwa program studi memiliki komitmen untuk membudayakan wirausaha. Komitmen tersebut dicerminkan pada penuangan keinginan untuk mengondisikan lembaga (fokus pada visi program studi) dan mempersiapkan lulusan yang bersikap mental wirausaha di samping kompetensi lainnya yang harus dimiliki oleh lulusan.

Selain visi, model konseptual hendaknya memiliki dua dimensi, yaitu dimensi manajemen sumber daya pendidikan kewirausahaan dan dimensi manajemen program pendidikan kewirausahaan. Sumber daya pendidikan kewirausahaan sebagai penopang pembentukan sikap wirausaha mahasiswa meliputi dosen, kurikulum, sumber belajar, dan fasilitas belajar, yang secara keseluruhan harus dikelola dengan efisien dan efektif sehingga dapat menjamin produktifnya pendidikan kewirausahaan. Fungsi-fungsi manajemen sumber daya pendidikan kewirausahaan ini dijalankan untuk mengondisikan dosen, kurikulum, sumber belajar, dan fasilitas belajar sebagaimana diidentifikasi dalam tabel berikut.

Para pembimbing dan pihak-pihak partisipan penelitian ini menyarankan pula agar pada dimensi manajemen program pendidikan kewirausahaan, dilakukan melalui sinergi dan integrasi pelaksanaan kegiatan tridarma perguruan tinggi, yang meliputi pengajaran, penelitian, dan pengabdian pada masyarakat. Manajemen diarahkan pada tercapainya kondisi masing-masing bidang tersebut yang menjamin efektifnya pendidikan kewirausahaan.

Berdasarkan masukan yang dari tahapan proses koreksi dan revisi terhadap desain model awal tersebut akhirnya dikonstruksi model final, sebagaimana diringkaskan dalam gambar berikut.



Gambar 2. Model Final Manajemen Pendidikan Kewirausahaan Terintegrasi untuk Pembentukan Sikap Wirausaha Mahasiswa

Model manajemen pendidikan kewirausahaan yang dikembangkan dalam penelitian ini merupakan model alternatif yang memiliki perbedaan mendasar dibanding model empirik atas. Unsur pembeda tersebut terletak pada integrasi antara pembelajaran, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat yang bermuatan kewirausahaan. Model manajemen pendidikan kewirausahaan terintegrasi ini pertama-tama mempersyaratkan bahwa program studi memiliki komitmen untuk membudayakan wirausaha. Komitmen tersebut dicerminkan pada penuangan keinginan untuk mengondisikan lembaga (fokus pada visi program studi) dan mempersiapkan lulusan yang bersikap wirausaha di samping kompetensi lainnya yang harus dimiliki oleh lulusan.

Selain visi, model ini memiliki dua dimensi, yaitu dimensi manajemen sumber daya pendidikan kewirausahaan dan dimensi manajemen program pendidikan kewirausahaan. Sumber daya pendidikan kewirausahaan sebagai penopang pembentukan sikap wirausaha mahasiswa meliputi dosen, kurikulum, sumber belajar, dan fasilitas belajar, yang secara keseluruhan harus dikelola dengan efisien dan efektif sehingga dapat menjamin produktifnya pendidikan kewirausahaan.

### C. Pembahasan

Dilihat dari fungsi dan bidang garapannya, manajemen pendidikan kewirausahaan pada kedua PTS khususnya pada level prodi, berproses sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari manajemen akademik dan non akademik prodi. Fungsi-fungsi yang dimaksud meliputi perencanaan, pengorganisasian, pengembangan staf, pengarahan, dan pengawasan.

Kondisi empirik manajemen pendidikan kewirausahaan pada kedua PTS dicirikan terutama oleh belum selarasnya visi kewirausahaan dan belum terintegrasinya penyelenggaraan pendidikan kewirausahaan. Terkait dengan belum selarasnya visi kewirausahaan dapat dikemukakan bahwa pada dasarnya kesadaran akan pentingnya kewirausahaan telah ditunjukkan melalui pencantuman kata “wirausaha” di dalam rumusan visi Prodi PE UPS Tegal dan Prodi PE IKIP Veteran. Kedua prodi tersebut menegaskan bahwa rumusan visi itu merupakan turunan atau derivat dari rumusan visi universitas/institut dan visi fakultas mereka.

Meskipun demikian, derajat integrasi dan kaitan fungsional antarkategori kegiatan tersebut masih harus diperkuat. Kondisi tersebut sejalan dengan peta permasalahan manajemen pendidikan kewirausahaan di perguruan tinggi meliputi aspek-aspek berikut ini.

Pertama, kualifikasi dan kompetensi lulusan yang dipersiapkan melalui proses pendidikan tinggi tidak selalu sekuat dan sepadan dengan kompetensi dan kualifikasi yang dituntut oleh pihak pengguna lulusan pendidikan. Kedua, bahwa gagasan, konsep, atau visi lulusan perguruan tinggi yang bersikap wirausaha dapat memunculkan masalah baru apabila implementasinya tidak didasari oleh pemahaman dan cara kerja sistem yang tepat. Ketiga, sikap wirausaha sebagai salah satu elemen kompetensi lulusan perguruan tinggi, bukanlah suatu kondisi atau ukuran hasil yang berdiri sendiri terlepas dari prosesnya. Hal itu merupakan kualitas keluaran atau hasil pendidikan yang akan bergantung pada kualitas proses pendidikan.

Model manajemen pendidikan kewirausahaan terintegrasi dilakukan melalui pembelajaran di kelas, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat yang secara keseluruhan dirancang sesuai dengan kemampuan prodi. Hal ini dilandasi oleh Undang-Undang Pendidikan Tinggi Nomor 12 Tahun 2012, Pasal 1 yang menjelaskan bahwa: Tridharma Perguruan Tinggi adalah kewajiban Perguruan Tinggi untuk menyelenggarakan pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat (ayat 9). Idealnya ketiga dharma perguruan tinggi tersebut berjalan serempak dan bersinergi. Perguruan tinggi tidak boleh hanya menunaikan sebagian dharma dan menafikan yang lain. Oleh karena itu, menyeimbangkan porsi pelaksanaan ketiga dharma itu sangat penting.

Elemen utama dalam model ini adalah komitmen perguruan tinggi dalam membudayakan kewirausahaan yang antara lain dirumuskan dalam visi program studi. Visi ini penting karena ia adalah penjelasan mengenai rupa yang seharusnya dari suatu organisasi kalau ia berjalan dengan baik. Elemen penting lainnya dari model final ini adalah sikap wirausaha mahasiswa. Dengan demikian, *entrepreneurship* merupakan pemikiran dan tindakan tentang bagaimana seseorang dapat memanfaatkan peluang dan mengambil risiko dengan melakukan inovasi tanpa mengandalkan sumberdaya yang ada untuk mencapai tujuan, meskipun yang dilakukan itu sulit penuh resiko. Selalu siap untuk mencari alternatif dalam mengatasi tantangan, hambatan, dan problematika pekerjaan.

Petunjuk penerapan model manajemen pendidikan kewirausahaan terintegrasi disusun dalam bentuk buku panduan. Kelayakan buku panduan meliputi aspek-aspek: (1) sistematika buku; (2) substansi buku; (3) kebahasaan; dan (4) kegrafikaan. Kelayakan buku panduan dinilai berdasarkan pendapat dan pilihan penilaian yang diberikan oleh pakar dan praktisi manajemen, pendidikan dan kewirausahaan melalui FGD. Berdasarkan prosedur pengujian tersebut, ditemukan bahwa penilaian peserta FGD terhadap seluruh indikator dari sistematika buku; substansi buku; kebahasaan; dan kegrafikaan menunjukkan kelayakan buku panduan.

Kelayakan model dari aspek program terkait dengan kemudahan dosen untuk memenuhi kualitas unsur-unsur dalam proses pembelajaran kewirausahaan. Data menginformasikan bahwa aspek-aspek pengelolaan pembelajaran kewirausahaan yang dilaksanakan oleh dosen kolaborator penelitian ini secara umum berkategori baik. Aspek-aspek yang dimaksud adalah tujuan, bahan kuliah, metode, evaluasi, dan komponen penilaian. Artinya, model final dapat dikatakan efektif dari segi ketercapaian unsur-unsur kualitas proses pembelajaran yang dapat dilakukan oleh dosen.

Kelayakan model final ini diukur pula dengan pandangan prediktif mahasiswa pada kedua prodi yang diteliti tentang kepuasan belajar yang mungkin mereka peroleh apabila model diterapkan, khususnya dalam kegiatan pembelajaran kewirausahaan di kelas mereka. Data menunjukkan bahwa

setelah responden mahasiswa menelaah buku panduan implementasi model manajemen pendidikan kewirausahaan terintegrasi, khususnya manajemen kegiatan pembelajaran, mereka memprediksikan kebaikan dari delapan indikator pembelajaran. Dengan kata lain, apabila model manajemen pendidikan kewirausahaan terintegrasi ini diterapkan, maka dari aspek kepuasan belajar mahasiswa diprediksikan lebih baik daripada model empirik yang selama ini berlangsung pada kedua prodi yang diteliti.

Kelayakan model final dilihat dari aspek program studi terlihat pula dari penilaian dan persetujuan atau persepsi Ketua Prodi, dosen pengampu mata kuliah kewirausahaan, dan para dosen pengampu mata kuliah serumpun kewirausahaan pada kedua prodi yang diteliti terhadap kerangka manajemen program pendidikan kewirausahaan terintegrasi. Indeks dan kategori persetujuan responden menjelaskan bahwa keseluruhan aspek substansif dari pengintegrasian kegiatan tridarma sebagai bagian penting model final manajemen pendidikan kewirausahaan terintegrasi, disetujui dan dianggap baik oleh responden.

#### IV. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pengembangan model manajemen pendidikan kewirausahaan sebagaimana yang telah diuraikan di atas, dapatlah ditarik simpulan sebagai berikut.

1. Manajemen pendidikan kewirausahaan pada Prodi Pendidikan Ekonomi di kedua PTS yang diteliti meliputi fungsi-fungsi perencanaan, pengorganisasian, pengembangan staf, pengarahan, dan pengawasan.
2. Kondisi empirik manajemen pendidikan kewirausahaan pada prodi Pendidikan Ekonomi di dua PTS dicirikan oleh belum selarasnya visi kewirausahaan dengan implementasinya, dan belum terintegrasinya pendidikan kewirausahaan dalam kegiatan tridarma perguruan tinggi.
3. Model manajemen pendidikan kewirausahaan yang dikembangkan dalam penelitian ini merupakan model alternatif yang memiliki perbedaan mendasar dibanding model empirik atas. Unsur pembeda tersebut terletak pada integrasi antara pembelajaran, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat yang bermuatan kewirausahaan.

#### UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih dan penghargaan penulis sampaikan kepada yang terhormat seluruh pimpinan dan sivitas akademika IKIP Veteran Semarang dan Universitas Pancasakti Tegal, yang begitu antusias merespon dan berpartisipasi dalam proses penelitian dan pengembangan ini. Antusiasme tersebut memungkinkan lancarnya proses penelitian ini.

#### REFERENSI

- Borg, W & Gall. 2003. *Educational research: an introduction*. New York and London: Longman.
- Brown, W dan L. Galloway, 2002, "Entrepreneurship Education in University: A Drive in the Creation of High Growth Firms?", *Education + Training*, Vol. 44 Iss: 8/9, pp.398 – 405
- Chibuzor, Gbandi Eleazar dan Eboime Ohimai Friday, 2013. "Adopting Strategic Management in Planning and Implementation of Entrepreneurship Education in Tertiary Institutions in Nigeria", *European Scientific Journal (ESJ) Vol 9 No 31 (2013)*, tersedia [online] <http://eujournal.org/index.php/esj/article/view/2072>
- Engkoswara. 2001. *Paradigma Manajemen Pendidikan Menyongsong Otonomi Daerah, Eidis ke-2*. Bandung: Yayasan Amal Keluarga.
- Fattah, Nanang. 2000. *Landasan Manajemen Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Galus, Ben Senang, 2009. *Relevansi Pendidikan Kewirausahaan di Perguruan Tinggi*. Tersedia [online] [http://www.pendidikan-diy.go.id/dinas\\_v4/index.php?view=v\\_artikel&id=17](http://www.pendidikan-diy.go.id/dinas_v4/index.php?view=v_artikel&id=17)
- Garvin, David A. 1993. "Building a Learning Organization." *Harvard Business Review* 71, no. 4 (July–August 1993): 78–91.
- Indrajit, R.Eko., & Djokopranoto, R. 2006. *Manajemen Perguruan Tinggi Modern*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Kilasi, Perpetua K. 2011. "Role of higher education in promoting entrepreneurship education across disciplines in Tanzania". *ICSB World Conference Proceedings; Washington: 1-22*. Washington: International Council for Small business (ICSB). (2011) tersedia [online], <http://search.proquest.com/openview/55add597deeadbbac9cb23209c2483ae/1?pq-origsite=gscholar>

- Perkin, Harold (2006) "History of universities". In: Forest, James and Altbach, P. (eds) *International Handbook of Higher Education*. Dordrecht, Netherlands: Springer.
- Robinson, Peter B. and Edwin A. Sexton. 1994. The effect of education and experience on self-employment success. *Journal of Business Venturing*, 1994, vol. 9, issue 2, pages 141-156, tersedia [online]  
[http://www.sciencedirect.com/science/article/pii/0883-9026\(94\)90006-X](http://www.sciencedirect.com/science/article/pii/0883-9026(94)90006-X).
- Susilaningsih, 2012. "Konstruksi Model Program Pendidikan Kewirausahaan di Perguruan Tinggi: Pendekatan *Sequential Exploratory Mixed Research Design* Berbasis Multikasus", *Disertasi*, Universitas Negeri Malang.